

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Ubhara Jaya) adalah salah satu Universitas Perguruan Tinggi Swasta yang berada dibawah pembinaan Yayasan Brata Bhakti sebagai badan penyelenggara, berkewajiban mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan Visi dan Misi terbaiknya mewujudkan Universitas terbaik ditingkat nasional, dan mengembangkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan berperilaku baik. Dengan Menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam peningkatan mutu sumber daya manusianya, sehingga terciptalah banyak anak didik yg memiliki kemampuan mempuni dan optimal dalam bermasyarakat.

Elemen di Universitas Bhayangkara meliputi, Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas (BEM-U), Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEM-F), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan Resimen Mahasiswa (Menwa). Yang dimana organisasi-organisasi tersebut memiliki kepentingan serta tujuan sama, kegiatan dilaksanakan sesuai dengan fungsi dan tujuan organisasi. Yang salah satunya yaitu mampu membentuk mahasiswa dan mahasiswi berintegrasi, solid, serta dapat berkontribusi untuk kemajuan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya .

Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Periode 2018/2019 terdiri dari 39 anggota, dengan 2 orang sebagai Presiden Mahasiswa dan Wakil Presiden Mahasiswa. 37 orang lainnya merupakan anggota yang memiliki fungsi masing-masing sebagai KSKB (Ketua, Sekretaris Jenderal, Kesekretariatan, Bendahara) berjumlah 9 anggota, Kementerian Komunikasi & Informasi memiliki 6 anggota, Kementerian Dalam Negeri 6 anggota, Kementerian Luar Negeri 5 anggota, Menteri Koordinator Kemahasiswaan berjumlah 9 anggota, dan Menteri Agama memiliki 4 anggota yang bertugas sesuai dengan bidangnya.

Badan Eksekutif Mahasiswa atau yang biasa disingkat (BEM). Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) memiliki beberapa bidang, bidang yang mengurus tentang internal dari Universitas maupun Fakultas, dimana BEM tersebut bernaung dan dapat dikategorikan sebagai

bagian dalam negeri. Bidang ini juga berfungsi sebagai jembatan untuk mengontrol seluruh kegiatan civitas akademika, bermula dari organisasi mahasiswa, dosen, karyawan, dan mahasiswa itu sendiri. Lingkup organisasi mahasiswa kampus merupakan sebuah organisasi mahasiswa yang memiliki kedudukan resmi dalam lingkungan perguruan tinggi, yang diatur dalam surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan No. 155/U/1998 Tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan

Komunikasi merupakan sesuatu yang menjadi penghubung dari satu individu dengan individu yang lain. Seperti pernyataan Rogers (1986) bahwa komunikasi merupakan penyaluran ide atau maksud dari sumber satu ke sumber yang lain dengan tujuan mengubah tingkah laku penerima ide. Tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi seperti halnya seorang manusia membutuhkan masukan atau tanggapan dari orang lain dalam menyampaikan pesan dan menerima pesan. Biasanya aktivitas komunikasi ini dilakukan secara verbal atau lisan sehingga memudahkan kedua belah pihak untuk saling mengerti. (Kemendikbud.go.id , diakses pada 4 April 2020)

Organisasi digunakan sebagai tempat atau wadah untuk berkumpul, bekerjasama mencapai keberhasilan dalam menggapai tujuan organisasi baik dalam lingkup internal kampus maupun eksternal kampus. Begitu pula dengan organisasi kemahasiswaan yaitu merupakan wahana dan sarana bagi mahasiswa untuk dapat belajar, berkumpul, dan mengembangkan potensi kepemimpinannya.

Komunikasi dalam organisasi bersifat langsung dan tidak langsung. Bentuk komunikasi langsung merupakan sebuah penyampaian pesan kepada sekelompok orang yang memiliki kepentingan sama, dimana seseorang yang terlibat dalam aktifitas kegiatan kerja tersebut mampu dikatakan sebagai bagian dari anggota organisasi. Dan tidak langsung isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi, sehingga komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri sifatnya berorientasi pada kepentingan organisasi Grup chat merupakan bentuk media komunikasi tidak langsung yang merupakan bagian dari aplikasi media social. Grup chat merupakan bentuk interaksi komunikasi yang dilakukan agar terjadi koordinasi antar anggota grup maupun tim dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena tujuan interaksi untuk menciptakan makna yang sama. Seringkali kita menganggap orang lain mempunyai makna sama dalam menyetujui pembicaraan, menurut LaRossa dan Reitzes yang diambil dari karya Herbert Blumer (1969). Asumsi-asumsi yang dimaksud merupakan tindakan manusia yang satu terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Perilaku tersebut dapat disatukan dalam rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang tersebut.

Sebuah interaksi terbuka, menentukan tindakan yang akan mengarah kepada struktur dari sistem dan interaksi, dalam Jurnal Pedagogik, Vol.04 No.01, 2017 (p.219). Interaksi terbuka juga menimbulkan efek sama kedudukan pada kepentingan maupun golongan sosial yang terdiri dari sejumlah orang berjumlah banyak maupun yang jumlahnya sedikit. Status dan hubungan memiliki peranan satu sama lain, yang dimana seperangkat nilai-nilai atau norma-norma tersebut mengatur perilaku anggota individual, setidaknya dalam hal konsekuensi. Kumpulan individu yang memiliki hubungan satu sama lain membuat mereka saling bergantung untuk beberapa tingkatan yang signifikan. Sejumlah orang yang sering berkomunikasi satu sama lain dalam suatu rentang waktu dapat menjadikan pola komunikasi yang dibangun menjadi baik.

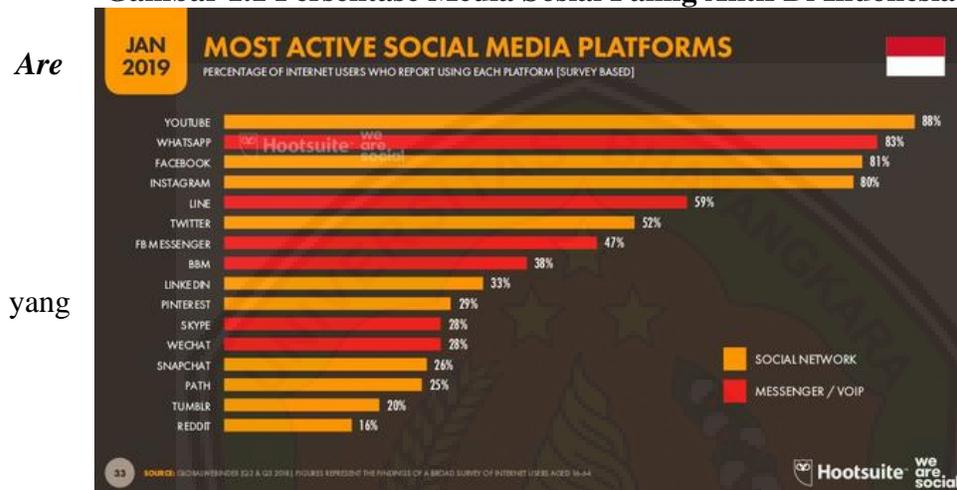
Perkembangan teknologi telah mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia. Keberadaannya mempermudah setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia, tak terkecuali dalam kegiatan komunikasi untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Bermula dari keberadaan telepon yang hanya berfungsi untuk berkomunikasi jarak jauh via suara, berkembang menjadi *handphone*/telepon genggam yang memiliki tambahan fitur yaitu dapat mengirimkan pesan teks. Kini semakin dikembangkan dengan diciptakannya berbagai fitur atau aplikasi berbasis pesan teks maupun messenger seperti, *WhatsApp*, *Line*, *Slack*, *We Chat* dan *Snapchat*.

Berbagai macam aplikasi messenger tersebut tidak hanya sekedar dapat mengirimkan pesan teks, namun juga dapat melakukan panggilan dan video call, bahkan dapat mengirimkan berbagai macam file seperti gambar, video, suara dan dokumen. Kebutuhan akan berinteraksi sosial dirasa sangat penting bagi seluruh lapisan masyarakat, tidak memandang usia, jabatan dan status sosial, terutama bagi kelompok masyarakat. Suatu kelompok masyarakat/komunitas

membutuhkan media sebagai sarana komunikasi untuk dapat berinteraksi dengan anggota kelompok yang lainnya.

Menurut hasil survey Hootsuite (*We are social*) yang termasuk dalam Indonesian digital report 2019, platform 4 media sosial yang paling aktif dan memiliki persentase pengguna internet terbanyak yaitu Youtube 88% , Whatsapp 83% , Facebook 81% , Instagram 80%. Survey tersebut didapat dari 16 platform media sosial lainnya.

Gambar 1.1 Persentase Media Sosial Paling Aktif Di Indonesia



(Sumber : *We Social, 2019*)

Aplikasi WhatsApp menjadi aplikasi paling diminati kedua, yang digunakan oleh berbagai macam

kelompok masyarakat di Indonesia, tak terkecuali oleh para akademisi perguruan tinggi seperti mahasiswa. Aplikasi WhatsApp khususnya fitur WhatasApp Grup dirasa ideal digunakan sebagai sarana diskusi mahasiswa dan penyebaran informasi akademik di lingkungan perguruan tinggi. Maka dari hal tersebut sebuah komunikasi kelompok dapat membangun adanya rasa empati dan peduli untuk saling menyampaikan ide-ide baru.

Bentuk sapaan dalam grup WhatsApp dapat menciptakan suasana kekraban dalam *group chat*, sehingga hal tersebut menunjukkan tidak ada jarak komunikasi antar anggota dalam grup. Dalam diskusi selain mengajak anggota untuk bergabung ke dalam diskusi, salah satu anggota juga mengajak seluruh anggota untuk dapat mengajukan pertanyaan mengenai tema yang sedang dibahas. Strategi Komunikasi dalam pemilihan Channel WhatsApp dibandingkan dengan media sosial lain merupakan cara yang efektif dalam menyampaikan pesan, baik dalam komunitas maupun dalam sebuah organisasi. Karena media Whatsapp sudah sangat populer dibandingkan dengan sosial media lain (dalam Harahap, 2018) .

Tolak ukur pencapaian komunikasi dapat dilihat tingkat keberhasilannya dengan bagaimana penyampaian pesan yang mampu mencapai tujuan dari isi pesan tersebut dapat memberikan umpan balik (*feedback*) atau reaksi sehingga pesan mampu dimengerti dan dipahami oleh orang lain yang melihat isi pesan tersebut. Komunikasi kelompok kecil, terdapat berbagai masalah yang meliputi adanya seorang komunikan pasif. WhatsApp sebagai media komunikasi memiliki kendala untuk dapat berbagi informasi, apabila jaringan internet yang tidak stabil menjadi pemicu adanya kesenjangan saat berkomunikasi melalui media sosial WhtasApp.

Komunikasi melalui whatsapp juga membuat respon para penggunanya menjadi kurang cepat, dan permasalahan teknis lainnya berupa baterai telepon genggam yang mudah lowbat, ditambah lagi tidak memiliki kuota. Kuota adalah faktor utama untuk bisa berkomunikasi menggunakan internet, selain dengan menggunakan sambungan *wireless* atau *wifi*. Kemudian berdampak pada perlambatan komunikasi yang terjalin, sehingga menghambat efektivitas komunikasi dalam grup chat. Struktur sosial yang dibangun pada grup chat tidak memberikan rasa aman kepada anggota chat dengan kemungkinan sibuk, tidak percaya diri, atau tidak memiliki jaringan internet.

Muncul sebuah fenomena baru yang mengkaitkan perilaku pengguna media sosial, yang sering disebut sebagai “Silent Reader” atau pembaca diam. Pada kenyataannya media sosial ditujukan untuk media komunikasi non-Konvensional tetapi ternyata individu yang lebih senang untuk tidak terlibat aktif didalam sebuah komunikasi media sosial cukup banyak ditemukan. Namun tidak dipungkiri *Lurker*, demikian istilah yang digunakan ternyata tetap memiliki interaksi dengan jejaringnya, tetapi hanya kepada orang-orang tertentu (Gong, Lim, & Zhu, 2015). Orang tertentu tersebut akan membantu *lurkers* untuk mendapatkan informasi yang terlewatkan.

Konteks daftar diskusi, bersembunyi telah dipandang sebagai "periode lama menerima komunikasi tanpa posting " (Nonnecke & Preece, 1999, p. 2). Diantara banyak definisi yang sedikit berbeda, pandangan lain dari Preece, Nonnecke dan Andrews (2004) definisi dari seorang *lurker* atau masyarakat Indonesia sebut “Silent Reader” sebagai orang yang belum pernah berkomentar dalam komunitas online. Partisipasi terdiri dari beberapa macam (Soroka & Rafaeli, 2006, Bagian 4.2.2). Dengan kata lain, akan terlihat penting untuk membedakan

antara seseorang yang absen atau (yang tidak pernah atau hampir tidak pernah masuk ke dalam sebuah forum setelah mereka terdaftar), dan pengguna yang masuk dan melihat apa yang terjadi tetapi tidak berkomentar.

Pada dasarnya mengefektifkan berbagai bentuk informasi yang disampaikan oleh anggota grup, akan menimbulkan adanya rasa peduli terhadap pembahasan yang diberikan oleh salah satu anggota grup. Oleh karena itu, sebuah kelompok haruslah selalu menggunakan komunikasi sebagai alat atau media yang paling utama untuk mengorganisir sesuatu. Komunikasi organisasi juga memiliki tujuan yang lain yaitu untuk mencari jawaban atas sebuah pertanyaan yang timbul disaat diskusi atau komunikasi organisasi sedang berlangsung. Tujuan yang satu ini akan membantu setiap anggota organisasi untuk ikut berpartisipasi dalam mencari jawaban tentang hal-hal yang dipertanyakan oleh orang lain.

Mengintai sebagai praktik negatif, banyak hal dituntut untuk mengubah perilaku mengintai. Sering dicirikan dalam istilah yang kurang baik, misalnya sebagai (bebas-naik) (Kollock & Smith, 1996; & Ogan, 1996; Morris Wellman & Gulia, 1998). Ini menggambarkan pengintip malas, atau mencoba untuk mendapatkan sesuatu untuk apa-apa, selalu menghindari penggunaanya, mengintai masih terlihat sebagai suatu masalah. Rafaeli, Ravid dan Soroka (2004, p. 1) seperti menyarankan bahwa berbicara kepada orang yang sama derajatnya, akan berdampak buruk. Sehingga mendorong peserta diskusi terhadap aktivitas, tampaknya lebih mendatangkan suatu kebaikan dan melihat keadaan dalam situasi tertentu serta mampu mengamatinya. Suatu proses dalam istilah 'mengintai' dimana sikap ini sebagian berasal dari asumsi tentang kejelasan partisipasi (termasuk keikutsertaan aktif).

Namun, hal itu juga mencerminkan keprihatinan. Dari efek mengintai komunikasi secara keseluruhan mengingat bahwa "*partisipasi dalam kegiatan masyarakat virtual sangat penting untuk kelangsungan hidup dan pengembangan komunitas*" (Rafael i, Ravid & Soroka, 2004, p.1). Akibatnya, seperti pendapat Soroka (2004) yaitu "mengintai dapat dianggap sebagai perilaku yang berbahaya dan aneh, apabila *hal tersebut terjadi di jalan. Akan ada pengembangan kasus secara otomatis dalam masyarakat. Dari pada berkontribusi terhadap rasa masyarakat dan menciptakan lingkungan demokrasi yang demokratis, mengintai dengan menggunakan gagasan ini mengganggu dan mereka menciptakan rasa partisipasi yang salah dalam komunitas*". (hlm. 3-4)

Bersembunyi sebagai hal positif atau netral praktek, dapat menguntungkan penggunanya. Seperti Wenger yg mengatakan “ *membuat link karya pada masyarakat praktek*” (Wenger 1998), dimana anggota baru mungkin akan mulai sebagai pengamat sebelum menjadi aktif terlibat dalam grup. Sutton (2001) telah menyarankan kepada siswa bahwa manfaat dari mengamati dan pengolahan interaksi online antara lain, bahkan jika mereka tidak berpartisipasi sendiri. Sebuah praktek diistilahkan "perwakilan interaksi " (p. 223).

Swan (2003) telah mencatat bahwa pembelajaran perwakilan adalah Benar, norma dalam kelas tatap muka tradisional (*face to face*). sementara Hamilton dan feenberg (2007, p. 234) prihatin tentang "*penurunan bentuk pasif partisipasi*", dalam konteks fisik "*dimana kehadiran terlihat memungkinkan lebih mudah untuk informasi diam*". Dengan demikian, meskipun manfaat dari partisipasi perwakilan dapat dianggap lebih terbatas untuk individu (dalam analisis konstruktivis sosial) dan kelompok (dalam arti membangun sebuah komunitas), fakta bahwa banyak pendidik mengakui masih ada beberapa keuntungan harus mengingatkan kita untuk kebutuhan yang lebih halus dan bernuansa memahami namun dalam keadaan bersembunyi. (Fanberg, 2017)

Sehingga segala bentuk kegiatan yang akan dilakukan dan dikerjakan sesuai dengan perencanaan atau dalam organisasi BEM-U Ubharajaya biasa disebut PROJA (Program Kerja). Menjadi sesuatu yang biasa dan banyak dialami dalam organisasi ketika masalah yang timbul hadir selama 1 tahun masa jabatan dapat dilihat dalam proses diskusi grup WhatsApp BEM-U periode 2018/2019, yaitu dalam grup whatsapp Lomba Debat#1, Seminar KEMENSOS, dan Event Bharafest. Sebuah pembelajaran bagi peneliti mengetahui fitur yang terdapat dalam aplikasi WhatsApp, sehingga mampu mempelajari proses komunikasi organisasi dalam grup whatsapp.

Hal ini sangat menarik bagi peneliti, karena salah satu tujuannya untuk mengetahui proses komunikasi organisasi dalam grup whatsapp yang memiliki sebuah kendala seperti, ketidakhadiran saat rapat dengan pihak internal kampus maupun eksternal kampus. Sedangkan infonya sudah diberitahu berulang kali, sehingga dalam melaksanakan acara program kerja BEM-U 2018/2019 yang salah satunya Event “Bharafest” hanya dilaksanakan oleh sebagian

anggota BEM-U. Efek tersebut timbul dari kurangnya respon beberapa anggota BEM-U dalam Grup WhatsApp.

Respon yang kurang memperkuat asumsi peneliti bahwa ada praktik negatif yang terjadi dalam grup WhatsApp BEM-U 2018/2019. Serta ketimpangan Visi dan Misi BEM-U yaitu, Bekerja dengan Internal BEM-U secara maksimal & mampu ikut mewujudkan Visi & Misi UBJ. Namun hal tersebut tidak berjalan efektif dalam proses diskusi grup WhatsApp BEM-U periode 2018/2019, sehingga peneliti ingin mengembangkan fenomena *Lurker* namun memakai istilah yang sering disebut masyarakat Indonesia “Silent Reader” dengan berfokus pada **“Apakah Terdapat Pengaruh “Silent Reader” Terhadap Efektivitas Komunikasi Grup WhatsApp Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Bhayangkara Periode 2018/2019.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas maka terdapat rumusan masalahnya yaitu “Apakah terdapat pengaruh “Silent Reader” terhadap Efektivitas Komunikasi Dalam Grup WhatsApp Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Bhayangkara Periode 2018/2019 ?”

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka identifikasi untuk penelitian ini ialah :

1. Apakah “Silent Reader” dapat memengaruhi Efektivitas Komunikasi Dalam Grup WhatsApp Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Periode 2018/2019?
2. Apakah “Silent Reader” dapat memengaruhi 3 Program Kerja BEM-U selama 1 tahun dalam berdiskusi diGrup WhatsApp Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Periode 2018/2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pengaruh “Silent Reader” Terhadap Efektivitas Komunikasi Dalam Grup WhatsApp Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Periode 2018/2019.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Kelompok Grup WhatsApp

Dapat mengefektifkan berbagai bentuk informasi yang disampaikan oleh anggota grup, sehingga adanya rasa peduli terhadap pembahasan yang diberikan oleh salah satu anggota grup mampu di kembangkan dan berinovasi yang menjadikan grup mampu memunculkan ide-ide baru. Komunikasi Organisasi juga memiliki tujuan yang lain yaitu untuk mencari jawaban atas sebuah pertanyaan yang timbul disaat diskusi atau komunikasi grup sedang berlangsung.

Agar dapat meningkatkan kerjasama, memudahkan koordinasi, mampu mengembangkan organisasi, mudah melakukan evaluasi, mudah melakukan pengamatan, mendapat relasi yg baik dengan pihak eksternal, mendapat feedback memuaskan sehingga informasi yang didapat menjadi efektif. Tujuan komunikasi organisasi juga untuk melakukan sebuah kegiatan pertukaran atau saling berbagi informasi diantara anggota kelompok atau anggota kelompok dengan pengurus kelompok dan diantara pengurus kelompok.

Ketika sebuah kegiatan pertukaran informasi terjadi dengan baik dan berproses dengan efektif, maka akan tercipta sebuah kesatuan tujuan dan kesatuan pandangan diantara anggota kelompok. Jika kesatuan tujuan dan pandangan ini sudah tercapai, maka kelompok tersebut akan semakin mudah untuk berkembang dan melakukan segala hal karena pada diri anggotanya sudah merasa bahwa mereka satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

2. Bagi Penulis

- a. Untuk menerapkan metode atau ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan melatih untuk menganalisa permasalahan yang ada serta mencari penyelesaiannya.

- b. Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bekal yang bermanfaat bagi mahasiswa maupun mahasiswi fakultas ilmu komunikasi dalam berorganisasi.
- c. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pelaku “Silent Reader” untuk dapat mengembangkan diri dan lebih berani dalam menyampaikan ide-ide yang dimiliki.

3. Bagi Pembaca

- a. Dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan serta sebagai perbandingan dan sumber acuan untuk bidang kajian yang sama.
- b. Memahami perilaku “Silent Readers” di dalam sebuah komunikasi organisasi dalam grup WhatsApp dan Memotivasi pembaca agar tidak melakukan hal yang sama, yaitu tidak menjadi “Silent Reader” di dalam sebuah komunikasi kelompok dalam grup WhatsApp.
- c. Agar pembaca paham untuk dapat mengurangi kesalahan pahaman dalam grup chat. Jadilah pribadi yang *gentle*, yang berani menyampaikan pendapat apapun konsekuensinya serta memiliki pendirian yang harus diungkapkan dan dipertahankan.